
**Pertautan Toleransi Agama dan Sikap Apologetis: Tegangan antara
Konfrontasi dan Konfirmasi Kebenaran Kristen di Tengah Pluralitas Agama**

Romelus Blegur

Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

Email: romeblg085@gmail.com

Submitted: 05-06-2023

Accepted: 28-06-2023

Published: 30-06-2023

Abstract

The focus of this research is to link religious tolerance and apologetic attitude as two important poles for religious followers even though both stand in tension between confrontation and confirmation. By opening this space, access to convey Christian beliefs amid religious diversity becomes freer and more flexible. This research uses library research methods with reference sources in scientific journals and books. The result of this research is that the link between tolerance and an apologetic attitude can be made possible by maintaining similarity, being open, and respecting the intrinsic values of other religious beliefs. By doing this to fellow believers of other religions, Christianity will also receive the same respect in return.

Keywords: Religious tolerance; Apologetic; Confrontation; Confirmation; Christian truth; Plurality.

Abstrak

Konsep Kutuk dan berkat bukan hanya dibicarakan dalam Alkitab, tetapi juga dalam kehidupan. Fokus penelitian ini adalah mempertautkan toleransi agama dan sikap apologetis sebagai dua kutub yang sama-sama penting bagi para pemeluk agama meskipun keduanya berdiri dalam tegangan antara konfrontasi dan konfirmasi. Dengan membuka ruang tersebut, maka akses untuk menyampaikan keyakinan Kristen di tengah keberagaman agama menjadi lebih bebas dan leluasa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research dengan sumber acuan pada jurnal ilmiah dan buku. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pertautan antara toleransi dan sikap apologetis dapat dimungkinkan dengan cara merawat keserupaan, tetapi juga terbuka dan menghormati nilai-nilai intrinsik keyakinan agama lain. Dengan berbuat demikian terhadap sesama pemeluk agama yang lain, maka secara timbal-balik kekristenan pun mendapat penghormatan yang sama.

Kata-kata Kunci: Toleransi agama; Apologetis; Konfrontasi; Konfirmasi; Kebenaran Kristen; Pluralitas.

PENDAHULUAN

Keberagaman hidup sebagai sesama manusia dan sesama pemeluk agama merupakan fakta sosial dan kebudayaan yang dipandang sebagai suatu kekayaan bagi sebagian orang untuk dirayakan, tetapi bagi sebagian lainnya hal tersebut justru menjadi pemicu konflik. Pada satu sisi perayaan keberagaman tersebut biasanya tampak melalui keindahan toleransi dimana sikap saling menerima dan menghormati dirawat¹. Akan tetapi pada sisi yang lain muncul reaksi yang berlawanan, yaitu intoleransi sebagai pemicu konflik yang mengganggu stabilitas keberagaman. Persoalan yang paling sensitif dan sering ditunggangi sebagai alat untuk mengganggu stabilitas keberagaman adalah agama.² Hal tersebut dapat terlacak melalui fenomena konflik yang marak terjadi diberbagai belahan dunia bahkan di Indonesia.³ Tidak dapat dipungkiri bahwa agama kadang berwajah damai dan ramah tetapi pada satu sisi dapat mengundang konflik karena tampil dengan wajah garang.⁴

Diantara kedua tegangan tersebut, toleransi merupakan pilihan terbaik yang sejauh ini terus diperjuangkan sebab, melalui jalan itulah keberagaman dapat eksis. Toleransi sebetulnya juga berakar pada nilai-nilai semua agama, misalnya yang dilansir oleh Taliwuna dan Mangantibe dengan rujukan kepada beberapa agama, yaitu Islam, Hindu, Budha, dan Konghucu.⁵ Romo Felix dalam sebuah wawancara mengakui hal tersebut dengan landasan pemikiran bahwa, semua manusia memiliki hak yang sama di hadapan Tuhan untuk dikasihi sebagaimana yang dilakukan oleh Tuhan kepada ciptaan-Nya.⁶

Harapan-harapan untuk hidup dalam toleransi antar agama memang hal lumrah dan sudah seharusnya demikian, tetapi titik ketegangannya tidak dapat dihindari sebab setiap agama dilekat oleh potensi tersebut bertalian dengan isi keyakinan. Masing-masing agama memiliki konsep kebenaran yang tidak dapat juga dipaksa masuk atau dilebur dalam kesamaan-kesamaan semu demi toleransi, sebab hal tersebut berpotensi mereduksi isi keyakinannya. Ketidakmungkinan tersebut memberi ruang bagi setiap agama untuk membela keyakinan jika dinista oleh pihak lain. Pembelaan yang demikian harus dihargai dan diakomodasi dalam ruang-ruang toleransi, sebab dari sanalah kedewasaan sikap dalam beragama dapat terbaca.

¹ Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92, doi:<https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.

² Yeremias Jena, "Toleransi Antarumat Beragama Di Indonesia Dari Perspektif Etika Kepedulian," *Jurnal Sosial Humaniora* 12, no. 2 (2019): 183–95, doi:10.12962/j24433527.v12i2.5941.

³ Taufiq Saefuddin, "Memahami Konflik Antar Iman : Menyikapi Perbedaan Sebagai ' Rahmat ' Dan Bukan ' Konflik , '" *Al-Adyaan* 1, no. 2 (2015): 1–18.

⁴ Ratu Vina Rohmatika and Kiki Muhamad Hakiki, "Fanatisme Beragama Yes, Ekstrimisme Beragama No," *Al-Adyan* 13, no. 1 (2018): 1–22.

⁵ Mario Chlief Taliwuna and Vedy Yanto Mangantibe, "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 33–47, doi:10.37364/jireh.v3i1.56.

⁶ Umi Sumbulah, "Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang," *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 1 (2015): 1–13.

Salah satu sikap pembelaan iman yang sejauh ini terus diwarisi adalah sikap apologetis meskipun tidak selalu disambut dengan baik. Dalam keristenan, apologetika dipandang penting dan terus dipertahankan, sebab melaluinya iman Kristen dikaji dengan rumusan-rumusan teologis untuk digunakan sebagai alat penjernihan kesalahpahaman orang lain terhadap keyakinan Kristen.⁷ Dalam konteks pemahaman yang demikian, apologetika tidak dimaksudkan untuk menarik orang masuk ke dalam agama Kristen. Sebaliknya apologetik dalam tujuan tertentu dioperasionalkan sebagai suatu pertanggungjawaban kebenaran iman Kristen. Hal tersebut senada dengan defenisi apologetika pada umumnya.⁸

Meskipun demikian, sikap apologetis sering didistorsi oleh tindakan-tindakan atau argumentasi-argumentasi yang menunjukkan ketidaksiapan untuk menghormati atau menyudutkan isi keyakinan agama lain, yang dampaknya mencederai ruang toleransi. Dua hal tersebut sebetulnya dapat dipertautkan, tetapi kini cenderung tampak saling berseberangan karena apologetika dianggap sebagai sikap yang cenderung menimbulkan debat, sehingga tidak dimungkinkan mendapat ruang untuk eksis secara damai dalam wacana toleransi. Sementara itu dipihak lain, toleransi pun ditempuh melalui upaya-upaya untuk mempertautkan kesamaan-kesamaan antar agama sambil mengikis perbedaan-perbedaan yang dianggap memicu konflik antar keyakinan. Jalan yang sering di tempuh untuk menciptakan wacana toleransi yang demikian adalah melalui dialog yang mendorong tiap agama untuk tidak mengklaim bahwa hanya dirinyalah pemilik kebenaran mutlak.⁹ Sejauh ini, cara ini pun tidak luput dari benturan dari kaum agamawan yang tidak menghendaki keyakinannya direduksi demi toleransi. Karena itu muncul juga upaya-upaya lain yang dilakukan guna membangun klaim-klaim kebenaran universal dengan tetap mempertahankan partikularitas masing-masing tradisi di satu sisi, tetapi juga di sisi lain bersikap afirmatif terhadap kebenaran-kebenaran agama lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Adiprasetya dengan mengacu pada beberapa tokoh yaitu, Panikkar, D'Costa, dan Heim.¹⁰

Mengupayakan kesepakatan untuk saling sepakat demi toleransi itu penting, tetapi dengan demikian tidak berarti perbedaan-perbedaan prinsip dalam keyakinan digerus. Bagaimana pun juga keyakinan iman harus ditempatkan secara proporsional, dan setiap pemeluk agama berhak mempertanggungjawabkannya sebagai wujud konfirmasi terhadap kesalahpahaman yang menentanginya. Dalam konteks yang demikian, kecenderungan untuk

⁷ Vikalia Kaparang and Togardo Siburian, "Refleksi Apologetika Etis Pada Isu Suap Di Kalangan Orang Kristen," *Stullos* 19, no. 1 (2021): 32–64.

⁸ Daniel Fajar Panuntun, Jimmi Pindan Pute, and Lisdayanti Anita Mangalik, "Model Dialog Imajiner Entas-Entas Untuk Mengkomunikasikan Kristus Kepada Masyarakat Tengger," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 84–104, doi:10.35909/visiodei.v2i1.62.

⁹ Bambang Subandrijo, *Yesus Sang Titik Temu Dan Titik Tengkar*, 1st ed. (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta bekerja sama dengan PT BPK Gunung Mulia, 2016), 13.

¹⁰ Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama*, ed. Windiasih Sairoen, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 83–84.

saling berkonfrontasi pun merupakan konsekuensi yang tidak mudah untuk dinegasi, karena itu harus selalu diantisipasi dan dikendalikan dengan akal sehat. Inilah dua tegangan di tengah-tengah pluralitas hidup beragama yang mengitari toleransi dan sikap apologetis.

Ketegangan dalam pluralitas hidup beragama sebagaimana yang telah disinggung tampaknya akan terus menjadi problem sosial dan agama, karena bertendensi menyumbat upaya menciptakan toleransi hidup beragama yang mampu berdampingan dengan sikap apologetis. Harus diakui bahwa, upaya untuk merelasikan antara toleransi dan apologetika terbilang sulit, karena itulah sering di tempuh melalui cara-cara yang lunak misalnya, apologetika prasuposisional teriperspektivalisme John M. Frame menempuhnya melalui jalan kontekstualisasi guna memperkenalkan keyakinan Kristen bagi kaum pluralis.¹¹ Lukito dalam penelitiannya memungkinkan relasi tersebut melalui jalur dialog dengan berbagai acuan. Meskipun demikian ia menyadari akan kesulitannya, dan mendorong perlunya upaya lanjutan.¹² Hulu pun menekankan tentang dialog melalui misi sebagai sebuah kemungkinan menyampaikan kebenaran Kristen,¹³ yang sebetulnya secara tersirat bernada apologetis, tetapi ia tidak secara spesifik menyinggung hal tersebut. Dari hasil penelusuran penulis ditemukan bahwa, informasi yang diperoleh terkait pertautan antara toleransi dan sikap apologetis sangat terbatas atau disamarkan dalam wacana ruang publik. Sebaliknya yang muncul dipermukaan adalah kecenderungan menghindari sikap apologetis sebagai isu yang mengancam wacana toleransi. Bertolak dari persoalan itulah penelitian ini dilakukan sebagai suatu pertimbangan.

Yang hendak ditekankan dalam penelitian ini adalah bahwa, konfrontasi memang tidak dapat dihindari atau ditiadakan, tetapi dapat dikendalikan secara dewasa dengan sikap saling mengkonfirmasi kebenaran agama secara apologetis. Meskipun kementerian agama telah menggagas moderasi beragama sebagai upaya menjaga kerukunan antar umat beragama sebagaimana yang termaktub dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 18 tahun 2020, namun tidak menyinggung tentang sikap apologetis sebagai alternatifnya. Berbanding terbalik dari itu, penelitian ini justru menekankan tentang sikap apologetis sebagai suatu langkah yang perlu. Berkenaan dengan itu, sikap apologetis yang dimaksudkan bukanlah sikap yang serampangan dan fundamentalis,¹⁴ melainkan dengan cara yang beradab. Upaya tersebut tidak bertujuan untuk mendesak para pemeluk agama agar saling menyetujui keyakinan yang dianut, melainkan mendorong sikap saling

¹¹ Andry Setiawan, "Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame Dan Aplikasinya Terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama Di Indonesia," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 61–80, doi:10.36421/veritas.v17i1.306.

¹² Daniel Lucas Lukito, "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 251–79, doi:10.36421/veritas.v13i2.269.

¹³ Bedali Hulu, "Dialog Interfaith Sebagai Jembatan Penginjalan: Studi Komparasi Paul F. Knitter Dan Harold A. Netland," *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 27–39, doi:<https://doi.org/10.47628/ijt.v3i1.51>.

¹⁴ Joas Adiprasetya, *Berdamai Dengan Salib: Membedah Ioanes Rakhmat Dan Menyapa Umat*, 1st ed. (Jakarta: Grafika KreasIndo, 2010), 80.

menghargai dan menghormati keunikan agama lain. Perbedaan itu dengan sendirinya telah mengandaikan ketidaksepakatan dalam beberapa hal prinsip dalam hidup beragama, karena itu ketidaksepakatan itu pun harus dipahami dan diterima sebagai realitas dan konsekuensi dalam konteks pluralitas hidup beragama. Dengan cara itu, kedewasaan toleransi tercipta secara tulus dan jujur, serta sikap apologetis pun dapat eksis di dalamnya.

Bertalian dengan itu maka penelitian ini bertujuan mempertautkan toleransi agama dan sikap apologetis sebagai dua pokok yang penting bagi para pemeluk agama yang patut dipertimbangkan, dan pada khususnya bagi pemeluk agama Kristen. Meskipun kedua hal tersebut berdiri diantara tegangan antara konfrontasi dan konfirmasi, tetapi dapat didamaikan melalui kedewasaan sikap dalam beragama.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penulis mengemukakan beberapa pokok dalam penelitian yaitu, pertama penulis bertolak dari pluralitas agama sebagai ruang aktualisasi toleransi, kemudian dilanjutkan dengan toleransi dan sikap apologetis dalam tegangan konfrontasi dan konfirmasi yang tampaknya tidak dapat dihindari. Untuk menyikapi dua ketegangan tersebut maka diupayakan untuk mempertautkan keduanya dengan memberi ruang seluas-luasnya untuk tetap eksis secara proporsional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research*. Metode ini mencakup berbagai bidang ilmu yang terkait dengan *library* dengan sumber acuan kepada buku, jurnal ilmiah, *trade publications*, *magazines*, *newspaper*, internet, dan artifak.¹⁵ Literatur primer yang digunakan terdiri dari artikel jurnal.

Beberapa kriteria literatur yang digunakan berkenaan dengan topik penelitian ini adalah, pertama menyelidiki dan mengumpulkan literatur yang membahas tentang wacana pluralisme agama di mana toleransi mendapat ruang eksistensinya. Kedua, menyelidiki artikel dan buku yang terkait dengan wacana toleransi dan apologetika untuk memahami titik konfrontasi serta titik konfirmasi. Bertolak dari informasi dari sumber-sumber tersebut, kemudian penulis mempertautkan kedua isu tersebut dengan memberikan perspektif yang juga didukung oleh literatur-literatur yang relevan dari penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pluralitas Agama sebagai Ruang Toleransi

Dengan meminjam pendapat David Tracy, pluralitas agama merupakan suatu fakta dan fenomena tentang keberagaman, yang didalamnya juga perpektif tentang keberagaman

¹⁵ Burhan Bungin, *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Mothods Positivism-PostPositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Lapangan*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2020), 236–37.

(pluralisme) tumbuh.¹⁶ Kedua istilah pluralitas dan pluralisme pun sebetulnya dipersoalkan, sebab ada pihak yang tidak menerima pluralisme karena kecenderungannya untuk merelatifkan semua kebenaran, karena itu pluralitas dianggap lebih tepat. Pentury dan Lumintang tampak menekankan perbedaan tersebut bahwa, pluralitas lebih menekankan realitas keberagaman secara proporsional dibanding pluralisme yang menekankan persamaan seraya menolak keunikan agama-agama, karena itu berbahaya.¹⁷ Penekanan yang sama ditegaskan melalui fatwa MUI sebagaimana yang dikemukakan oleh Kristianto dan Pradesa dan kemudian dibantah oleh Ulil Abshar Abdalla sebab, menurutnya pluralisme tidaklah demikian melainkan suatu komitmen mendalam terhadap tradisi agama masing-masing.¹⁸ Argumentasi tentang istilah “plural” dengan akhiran yang berbeda (-itas dan -isme) tersebut sebetulnya berupaya disandingkan, meskipun demikian pertentangannya pun tidak dapat dihindari begitu saja. Dalam penjelasan selanjutnya keduanya akan digunakan secara bergantian sejauh dipahami dalam kesamaan terminologi tersebut.

Dari akar penggunaan kata tersebut, menurut Hendro, pluralisme pertama kali digagas pada abad ke-18 dan digunakan dalam teologi Kristen untuk berinteraksi dengan agama-agama lain yang dilandasi dengan nilai-nilai toleransi.¹⁹ Dalam kaitannya dengan itu, Carson menandakan bahwa, pluralisme dapat mengacu pada toleransi karena sifat masyarakat memang demikian, dan juga keragaman yang melekat pada masyarakat.²⁰ Artinya keduanya saling mengandaikan dan saling memengaruhi melalui solidaritas intelektual dan interaksi sosial guna membangun rasa saling menghargai dan menghormati antara pemeluk agama.²¹ Oleh karena itu, Gusti menekankan bahwa tanpa pluralisme, toleransi tidak bermanfaat atau wacana tentangnya pun tidak berguna.²² Hal tersebut mengindikasikan bahwa, pluralisme merupakan ruang eksisnya toleransi.

Penjelasan-penjelasan tersebut tidak memungkirkan bahwa terdapat kaitan erat antara pluralisme dan toleransi yang memungkinkan perjumpaan antar sesama pemeluk agama. Meskipun demikian sikap toleransi perlu disikapi secara timbal-balik dalam kedewasaan

¹⁶ D.A. Carson, “Kesaksian Kristen Di Zaman Pluralisme,” in *Allah Dan Kebudayaan*, ed. D.A. Carson and John D. Woodbridge, 2nd ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011), 36.

¹⁷ Thomas Pentury and Stevri Penti Novri Indra Lumintang, “Christianity and Plurality in Indonesia Theological and Ideological Synergy for Religious and National Moderation,” in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 669 (Atlantis Press SARL., 2022), 56–60.

¹⁸ Aris Kristianto and Dedy Pradesa, “Landasan Dakwah Multikultural: Studi Kasus Fatwa Mui Tentang Pengharaman Pluralisme Agama,” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2020): 153–78, doi:10.55372/inteleksiapjpid.v2i1.96.

¹⁹ Beko Hendro, “Makna Pluralisme Dalam Perspektif Islam Dan Kristen: Dari Wacana Keberagaman Menuju Implementasi,” *Jurnal Studi Agama* 2, no. 1 (2018): 51–61, doi:<https://doi.org/10.19109/jsa.v2i1.3052>.

²⁰ Carson, “Kesaksian Kristen Di Zaman Pluralisme,” 37.

²¹ Rosalina Ginting and Kiki Ayaningrum, “Toleransi Dalam Masyarakat Plural,” *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar* 23, no. 4 (2009): 1–7.

²² Otto Gusti, “Toleransi,” *Pos Kupang* (Kupang, January 2014), <http://repository.stfkledalero.ac.id/id/eprint/482>.

beragama, yaitu melalui cara saling menerima dan menghormati keyakinan antar agama yang sedemikian vital, meskipun secara doktrinal keyakinan tersebut cenderung tidak dapat didamaikan. Terhadap kemungkinan tersebut, tulisan ini dimaksudkan untuk mendukung pluralisme yang menghormati keunikan agama lain, tetapi tetap berpijak pada keyakinan agama Kristen yang menjadi basis iman.

Bagaimana pun juga perbedaan merupakan konsekuensi dari pluralitas yang harus tetap dihargai dan disikapi dengan bijak. Mengenai itu, menurut Burley sikap toleransi yang sehat dalam pluralitas hidup beragama adalah menekankan heterogenitas dan divergensi tanpa mengabaikan kesamaan dimana semua agama berada.²³ Artinya setiap keunikan agama dihargai dan diberi tempat untuk eksis sebab toleransi mendorong penerimaan bahwa realitas mengandung perbedaan tetapi juga kesamaan dalam beberapa hal. Terkait dengan itu, sikap yang diperlukan adalah menggagas ruang publik dengan beberapa dimensi sebagaimana yang ditekankan oleh Graham yaitu, komitmen kepada publik, artikulasi sosial dan struktural agama dalam menghadapi privatisasi atau penarikannya ke dalam bentuk kesalehan pribadi.²⁴ Sehubungan dengan itu, Banawiratma menyarankan agar, teologi dijalankan dengan rendah hati, integritas, dan keterbukaan ketika berjumpa dengan teologi agama-agama lain.²⁵ Relasi yang demikian juga dapat mengacu pada teologi Kristen yang bersifat multikultural, melalui upaya membangun hubungan dengan penganut agama lain tanpa kehilangan keunikannya.²⁶ Sikap tersebut dapat menghidupkan pluralitas hidup beragama secara proporsional sekaligus menunjukkan kedewasaan toleransi antar umat beragama.

Toleransi dan Sikap Apologetis: Tegangan antara Konfrontasi dan Konfirmasi

Pluralitas hidup beragama dengan didampingi oleh sikap toleransi tentu saja merupakan upaya meredam perbedaan, khususnya perbedaan keyakinan agama agar dapat saling menghormati guna menghindari konflik. Secara mendasar, toleransi bertujuan untuk bersikap leluasa terhadap perbedaan keyakinan dan menolak hal-hal yang merintangi tujuan

²³ Mikel Burley, "Narrative Philosophy of Religion: Apologetic and Pluralistic Orientations," *International Journal for Philosophy of Religion* 88, no. 1 (2020): 5–21, doi:10.1007/s11153-019-09730-1.

²⁴ Elaine L. Graham, "University of Chester's Online Research Repository," in *Apologetics without Apology: Navigating Our Places in a Globalized and Multi-Faith World*, vol. 1968 (University of Chester, 2014), <https://chesterrep.openrepository.com/bitstream/handle/10034/323823/Graham-CUAC2014.pdf?sequence=6>.

²⁵ Wahyu S. Wibowo, "Iman Dan Agama Yang Membebaskan," in *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*, ed. Wahyu S. Wibowo and Robert Setio, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2016), 221.

²⁶ Gunaryo Sudarmanto and Dina Elisabeth Latumahina, "ENCOUNTERING THE RELIGIOUS RADICALISM MOVEMENT THROUGH RECONSTRUCTING THE MULTICULTURAL THEOLOGY AND ITS IMPLICATION FOR CHRISTIAN LEADERS IN INDONESIA," *Analisa Journal of Social Science and Religion* 5, no. 1 (2020): 87–105, doi:<https://doi.org/10.18784/analisa.v5i1.1023>.

tersebut.²⁷ Meskipun demikian, keterbukaan terhadap perbedaan menjadi problem eksistensi manusia dalam mempertanggungjawabkan hidup keagamaannya. Salah satunya adalah sikap apologetis dalam beragama.

Sikap tersebut dapat menciptakan ketegangan sebab dengan membela keyakinan secara apologetis, maka secara langsung terdapat kecenderungan menyiratkan bahwa keyakinan lain tidak benar. Hal ini menunjukkan kerentanan sikap apologetis sebagai pengganggu wacana toleransi. Dalam konteks Kristen, menurut G.G. Strumsa sebagaimana yang dikutip oleh Kahlos, sejak awal sikap ambivalen terhadap toleransi beragama telah melekat pada kekristenan sebab sekaligus berdampingan dengan intoleransi.²⁸ Menyikapi ambivalensi tersebut, beberapa pihak menganggap sikap apologetis tidak selaras dengan konteks toleransi. Riyanto berupaya meredam kemungkinan tersebut dengan mengemukakan bahwa sikap apologetis diperuntukkan bagi Gereja sendiri untuk melawan kesesatan yang terjadi secara internal,²⁹ karena itu tidak terkait dengan pihak luar. Haryatmoko menyarankan agar tidak lagi menghadapi kritik dari luar dengan menggunakan apologi, melainkan penjinakan serangan untuk memurnikan pemahaman diri.³⁰ Selain itu, guna merawat kepelbagaian Setio tidak memperkenankan teologi layaknya sebuah apologia yang anti terhadap perlawanan atau serangan dari luar terhadap kebenaran Allah.³¹ Hal tersebut dikemukakan guna menegakkan dialog sebagai cara yang tepat dalam berteologi. Dapat dipahami bahwa, bersikap toleran terhadap segala perbedaan tetapi juga bersikap apologetis sebagai jalan pertanggungjawaban keyakinan yang dianut dari tantangan sudut pandang pihak luar yang berbeda keyakinan merupakan dua tegangan yang cukup rumit untuk didamaikan.

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa sikap apologetis tidak diperkenankan untuk eksis sebagai sikap membela keyakinan agama dari pihak lain. Hidup sebagai umat beragama dengan sendirinya bersentuhan dengan sikap apologetis, sebab semua orang selalu terdorong dan berhak membela keyakinannya. Siburian pun membidik hal yang sama bahwa, semua agama mengandung unsur apologetis.³² Karena itu tidak dapat juga serta-merta sikap apologetis disingkirkan dari wacana toleransi hidup beragama sebab, pada kenyataannya semua agama eksis di dalamnya.

²⁷ Ismail Fahmi Arrauf Nasution, "MINORITAS DAN POLITIK PERUKUNAN (FKUB, Ideologi Toleransi Dan Relasi Muslim-Kristen Aceh Tamiang)," *SUBSTANTIA: JURNAL ILMU-ILMU USHULUDDIN* 19, no. 1 (2017): 53–74, doi:<http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v19i1.2913>.

²⁸ Majastina Kahlos, "The Rhetoric of Tolerance and Intolerance: From Lactantius to Firmicus Maternus," *Continuity and Discontinuity in Early Christian Apologetics* 5 (2009): 79–95.

²⁹ E. Armada Riyanto, *Dialog Interreligius*, ed. 1 (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), 20.

³⁰ Y. Haryatmoko, "Transparansi Sebagai Proses Hermeneutika," in *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular*, ed. B. Kieser, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), 68.

³¹ Robert Setio, "Kebenaran Allah Untuk Selama-Lamanya," in *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular*, ed. B. Kieser, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), 101.

³² Togardo Siburian, "Menuju Kesetaraan Dalam Beragama Yang Berbudaya: Refleksi Seminar Injili," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2016): 201–39, doi:10.33550/sd.v3i2.36.

Seharusnya dunia yang serba plural ini tetap membiarkan semuanya eksis dengan cara yang wajar tanpa harus saling memusuhi, tetapi ketegangannya pun tidak terhindarkan. Fakta yang terjadi adalah apologetika sering menimbulkan konfrontasi dalam debat-debat agama, tetapi pada satu sisi tetap diperlukan sebab semua agama memerlukan sikap pembelaan terhadap keyakinannya sebagai wujud dari konfirmasi terhadap kekeliruan sudut pandang.

Tendensi Konfrontasi Sikap Apologetis dalam Budaya Toleransi

Perbedaan dengan sendirinya mengindikasikan konfrontasi sebagai salah satu wajahnya. Kadang konfrontasi tidak datang dari perbedaan agama, tetapi juga datang dari agama yang sama dengan aliran pengajaran yang berbeda. Kondisi tersebut memang tidak diinginkan tetapi juga tidak dapat disangkal. Sejarah sangat diwarnai dengan pertentangan antar agama yang tak kunjung selesai sebab, ditunggangi oleh sebagian pemeluk agama yang membela kebenaran agamanya dengan wajah sinis menentang eksistensi kebenaran agama lain. Mereka tidak cukup menunjukkan perbedaan keyakinan, tetapi juga sekaligus menyerang keyakinan lain. Misalnya yang terjadi dalam kekaisaran Roma yang memproyeksi allah menurut ambisi mereka dan kemudian melahirkan konfrontasi, yang olehnya mereka memerangi dan menghina allah-allah bangsa lain.³³

Inilah bentuk konfrontasi yang tidak lain merupakan sikap perlawanan yang bernada negatif. Hal tersebut datang melalui para apologet yang gemar menyerang eksistensi agama lain dengan cara yang tidak elok,³⁴ dan pihak yang sering menjadi figurnya adalah kaum radikal yang sama sekali tidak ingin bersentuhan dengan argumentasi dari pihak lain yang berbeda keyakinan. Persoalan-persoalan tersebut sering muncul dipermukaan, karena itulah sikap apologetik dipandang tidak bertautan dengan budaya toleransi karena kecenderungannya menyudutkan agama lain.³⁵

Terkait dengan itu, konfrontasi dapat muncul melalui pemberitaan iman Kristen yang berisi pesan-pesan kebenaran yang terkesan sebagai tandingan bagi keyakinan lain, yang kerap menimbulkan respon perlawanan dari rekan pemeluk agama lainnya.³⁶ Inilah konsekuensi dari sikap apologetis, karena itu Furqon dalam membahas tentang potret

³³ Keith Ward, *Benarkah Agama Berbahaya?*, ed. Punky, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 86.

³⁴ Siburian, "Menuju Kesetaraan Dalam Beragama Yang Berbudaya: Refleksi Seminar Injili."

³⁵ Ni Putu Suwardani, Putu Nomy Yasintha, and Ni Luh Putu Dina Susanti, "RELIGIOUS MODERATION EDUCATION: THE IMPORTANCE OF LOCAL WISDOM IN ACKNOWLEDGING HARMONY," in *7th ICHS. Virtual International Conference of Interreligious and Intercultural Studies. Living the New Normal: Achieving Resilience & Ensuring Sustainable Future*, ed. I Ketut Ardhana et al. (Denpasar: UNHI PRESS, 2021), 270–81, https://www.researchgate.net/profile/Gede-Sutrisna-3/publication/357645053_Acceleration_of_School_Digitalization_Programs_as_the_Preparation_for_the_Challenges_in_the_Industrial_Era_50/links/61d79504b8305f7c4b2850d1/Acceleration-of-School-Digitalization-P.

³⁶ Harold Netland, *Encountering Religious Pluralism: Tantangan Bagi Iman Dan Misi Kristen*, 1st ed. (Malang: Literatur SAAT, 2015), 278.

harmonis mengantisipasi potensi konflik dari sikap tersebut. Menurutnya sikap apologetis bertendensi melahirkan ketegangan baru karena melalui masing-masing agama menunjukkan keunggulannya dari pada yang lain.³⁷

Beriringan dengan itu, apologetika juga berpotensi menimbulkan konfrontasi karena dipandang turut menggawangi praktik-praktik penyebaran agama (misalnya, Islamisasi dan Kristenisasi) serta spekulasi-spekulasi teologi yang bernada eksklusif.³⁸ Persoalan tersebut terjadi sebab apologetika dianggap ekstrinsistis yang memandang wahyu sebagai sesuatu dari luar dan asing yang diterima secara buta, seperti yang dipikirkan dan dilampaui oleh Rahner.³⁹ Wahyu dari luar tersebut kemudian diklaim oleh tiap agama secara partikular dan dipertentangkan antara satu dengan yang lain atas nama kebenaran. Menurut Pentury dan Lumintang, hal tersebut disebabkan oleh sikap fundamentalisme agama dengan eksklusivisme teologis yang memperlebar kesenjangan.⁴⁰

Dengan demikian maka, sebetulnya konfrontasi memang dipicu oleh perbedaan-perbedaan, tetapi pada perbedaan yang dimaknai dan disikapi secara keliru di tengah-tengah fakta pluralitas hidup beragama. Sikap apologetis yang bertolak dari kekeliruan tersebut itulah yang menimbulkan konfrontasi. Perbedaan sebetulnya merupakan suatu keadaan lumrah, tetapi menjadi tidak lumrah ketika diselimuti oleh partikularitas agama yang terlampau ekstrim hingga melahirkan pertentangan yang tidak wajar dengan menggerus wacana toleransi.

Kemungkinan Sikap Apologetis Sebagai Konfirmasi Keyakinan dalam Budaya Toleransi

Meskipun pada sisi yang lain, apologetika tampak memberi kesan sebagai pangkal lahirnya konfrontasi keyakinan antar pemeluk agama, tetapi sebetulnya jika dipraktikkan secara baik sebagaimana semestinya, maka akan menjadi sikap yang berguna untuk mengkonfirmasi keyakinan satu pihak yang dipahami secara keliru oleh pihak agama lainnya tanpa harus saling memangsa. Hal tersebut dapat dimungkinkan sebab apologetika pun berpotensi membuka ruang bagi toleransi antar agama untuk eksis di dalamnya secara kreatif. Tak dapat disangkal bahwa, dalam taraf tertentu apologetika berpotensi saling mengkonfirmasi kebenaran antar keyakinan ketimbang saling beradu konsep kebenaran.

Begitu juga sebaliknya, pada sisi yang lain toleransi pun sebetulnya berpeluang membuka ruang bagi sikap apologetis, sebab toleransi mengandung prinsip membiarkan,

³⁷ Muhammad Furqon, "Potret Harmoni Antar Siswa-Siswi Beragama Di Sma Tiga Maret Yogyakarta," *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 1 (2020): 21–34, doi:10.14421/jsa.2020.141-02.

³⁸ Denni Khas Juliana Br Nainggolan and Pitri Sartika Sihotang, "Formalisme Agama: Tinjauan Teologi Religionum Tentang Formalisme Agama Dan Relevansinya Dalam Kerukunan Umat Beragama," in *Prosiding Seminar Nasional Stt Sumatera Utara*, vol. 1 (STT SUMATERA UTARA, 2021), 249–60, <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/73>.

³⁹ A. Sunarko, *Teologi Fundamental. Allah Berharap Pada Manusia: Berteologi Dengan Paradigma "Kebebasan"*, Jilid I (Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2013), 109–10.

⁴⁰ Pentury and Lumintang, "Christianity and Plurality in Indonesia Theological and Ideological Synergy for Religious and National Moderation."

mengakui, dan menghormati, meskipun tidak memerlukan persetujuan.⁴¹ Prinsip tersebut sebetulnya menunjukkan tentang kedewasaan sikap toleransi yang sangat mungkin memberi ruang untuk menyampaikan pokok-pokok iman secara jujur terlepas dari setuju atau tidaknya pihak yang berlainan agama, sebab tujuannya hanya untuk mengkonfirmasi kebenaran. Tidak dapat dielakkan bahwa, semua pemeluk agama baik secara langsung maupun tidak langsung sebetulnya hidup dalam keyakinan ideal agamanya masing-masing, dan oleh sebabnya tidak ingin digantikan atau dilebur dengan pokok-pokok keyakinan agama yang lain. Hal ini perlu diakui dengan jujur. Menghadapi kenyataan yang demikian, diperlukan sikap saling terbuka seluas-luasnya, bukan saling membungkam demi mempertahankan kebenaran agama masing-masing.

Tentu saja hal tersebut tidak mudah, karena itu dalam menyikapi fakta sosial dan religius yang penuh dengan ketegangan, sikap apologetis pun perlu ditempuh dengan cara yang santun dalam pembelaan keyakinan di tengah pluralitas hidup beragama, misalnya dengan kerendahan hati intelektual, kerendahan hati budaya, dan kerendahan hati religius bahkan terhadap pelaku konflik agama.⁴² Menurut penjelasan Sugiharto, sikap-sikap tersebut dapat juga dilakukan terhadap sekte-sekte destruktif,⁴³ sebab dengan cara itu kebenaran dapat dikonfirmasi tanpa harus berkonfrontasi.

Dalam kaitan itu, maksud memberi konfirmasi adalah tidak dalam tujuan menyerang balik ajaran agama lain, melainkan menegaskan kebenaran agama masing-masing terhadap keberatan lain sebab, setiap keyakinan memiliki alasan intrinsik masing-masing untuk diyakini tanpa harus disetujui oleh penganut agama lain. Dalam cara yang demikian, apologetika menjadi media untuk berdialog.⁴⁴ Campbell tampak senada dengan ini melalui pernyataannya bahwa, diskusi apa pun tentang keberagaman agama harus berurusan dengan pertanyaan tentang kebenaran.⁴⁵ Berurusan dengan soal-soal kebenaran dengan sendirinya melibatkan sikap apologetis meskipun tidak secara terang-terangan. Harus dipahami bahwa, kebenaran agama mutlak bagi pemeluknya masing-masing, karena itu hanya dapat dirawat melalui sikap saling terbuka dan saling memahami melalui hubungan dialogis. Dialog yang dimaksudkan di sini adalah melihat kesamaan-kesamaan antar religius, tetapi juga mengakui secara realistis perbedaan-perbedaannya.⁴⁶ Senada dengan itu, Singgih menegaskan bahwa dialog merupakan usaha memahami apa yang bermakna bagi yang lain,

⁴¹ Yusuf Faisal Ali, "Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama," *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017): 91–112, doi:10.30870/ucej.v2i1.2804.

⁴² Justin M. Ludwig, Karina Schumann, and Tenelle Porter, "Humble and Apologetic? Predicting Apology Quality with Intellectual and General Humility," *Personality and Individual Differences* 188 (April 2022): 111477, doi:10.1016/j.paid.2021.111477.

⁴³ I. Bambang Sugiharto, "Pluralisme Agama Dan Keutuhan Manusia," in *Wajah Baru Etika Dan Agama*, ed. I. Bambang Sugiharto and Agus Rachmat W., 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), 154.

⁴⁴ Adrianus Yosia, "Kaum Injili Dalam Dialog Tetra-Aksi Di Indonesia," *Stulos* 18, no. 2 (2020): 217–38.

⁴⁵ Cynthia M. Campbell, *Berkat Yang Melimpah: Pendekatan Kristiani Terhadap Keberagaman Agama*, ed. Armand Sundah, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 33.

⁴⁶ Sugiharto, "Pluralisme Agama Dan Keutuhan Manusia," 153.

tetapi juga merupakan usaha mengimbau yang lain agar memahami apa yang bermakna bagi kita.⁴⁷ Jika mencermati maksud dialog yang disarankan, maka akan tampak bahwa terdapat kesan-kesan apologetis yang beradab. Oleh karena itu penegasan Singgih akan sangat berguna, jika sikap apologetis diberlakukan sepatutnya sebagai suatu dialog antar pemeluk agama untuk saling memberi konfirmasi, guna menciptakan budaya saling menghormati dan saling menghargai perbedaan mereka.

Gagasan yang demikian sebetulnya efektif, sebab sejak abad pertengahan para apologet Kristen telah hidup dalam praksis yang demikian dengan melakukan umat Islam dengan rasa hormat.⁴⁸ Upaya yang serupa juga dapat diaktualisasikan dengan penganut agama lain atau sebaliknya, agar tidak larut dalam debat melainkan dapat saling menerima satu dengan yang lain dalam kejernihan pikiran. Menurut pengalaman Zacharias, tampak bahwa kebencian terhadap kekristenan sering disulut oleh kekeliruan dari pihak Kristen maupun para penanggapnya. Berkali-kali ia mengklarifikasi dan mengkonfirmasi kebenaran Kristen secara proporsional dan berhasil meredam konfrontasi pemikiran para lawan Kristen terhadap keyakinan Kristen. Hal tersebut diungkapkan dalam bukunya *Jesus Among Other Gods* sebagaimana yang dilakukan baik dilingkungan akademis (universitas),⁴⁹ maupun dalam konteks lainnya, misalnya dikalangan militer.⁵⁰ Hal ini merupakan sekelumit pengalaman Zacharias dari segudang pengalaman lainnya sebagai seorang apologet.

Yang hendak ditekankan di sini adalah bahwa di tengah-tengah sikap permusuhan yang mendalam sekalipun, kebenaran Kristen dapat dikonfirmasi melalui sikap apologetis yang beradab. Artinya bahwa, kesan-kesan negatif yang selama ini dibangun terkait sikap apologetis yang tampak destruktif dari beberapa kalangan agamawan, sebetulnya tidak dapat digeneralisir sebagai sebuah sikap yang mutlak di tengah keberagaman hidup umat beragama. Sebaliknya sikap apologetis dapat diaktualisasikan secara sopan dan damai melalui cara-cara yang konstruktif dengan mempertimbangkan konteks masyarakat plural.

Mempertimbangkan Pertautan Sikap Toleransi dan Apologetis dalam Penyampaian Kebenaran Kristen

Meskipun sikap apologetis tampak diperhadapkan dengan tantangan konfrontasi, tetapi hak pemeluk agama untuk mengkonfirmasi kebenarannya di tengah pluralitas hidup beragama pun tidak terelakkan. Oleh karena itu bagaimana pun juga hak tersebut harus dihormati dan diakomodir dalam ruang toleransi. Dalam relasi yang demikianlah sikap toleransi dan apologetis saling bertautan.

⁴⁷ Gerrit Emanuel Singgih, *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik*, 1st ed. (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020), 367.

⁴⁸ Netland, *Encountering Religious Pluralism: Tantangan Bagi Iman Dan Misi Kristen*, 272–73.

⁴⁹ Ravi Zacharias, *Jesus Among Other Gods (Yesus Di Antara Allah-Allah Lain)*, 6th ed. (Bandung: Penerbit Pionir Jaya, 2014), 205.

⁵⁰ Ibid., 208–9.

Pertautan yang dimaksud tidak bertujuan untuk saling menguasai, melainkan saling memberi ruang untuk eksis. Artinya dalam ruang toleransi, sikap apologetis harus diberi tempat, begitu juga sebaliknya. Jika toleransi hendak menekankan tentang heterogenitas dan diversitas, maka haruslah tetap terbuka juga pada upaya-upaya apologetis untuk mengkonfirmasi kebenaran agama dalam konteks pluralitas. Meskipun demikian, sikap apologetis pun tidak membabi buta, melainkan tetap mempertimbangkan dampak-dampaknya bagi toleransi hidup antar agama. Tujuannya adalah untuk meminimalisir konfrontasi yang mungkin saja terjadi sewaktu-waktu dalam dialog antar keyakinan.

Dalam ruang yang demikian, penyampaian kebenaran Kristen secara apologetis haruslah menitikberatkan pada pemeriksaan dan pengklarifikasian kebenaran Kristen, sebagai bentuk konfirmasi iman terhadap kesesatan berpikir yang dilontarkan oleh pihak lawan. Koukl menekankan agar menggunakan akal sehat sebagai alat untuk mempertanggungjawabkan kebenaran Kristen serta menawarkan gagasan-gagasan yang lebih baik dan akurat.⁵¹

Upaya tersebut tentu saja tidak mudah, karena itu diperlukan kedewasaan sikap terhadap kepelbagaian keyakinan. Menurut Koukl, kedewasaan dalam menyikapi perbedaan haruslah dimotori oleh belajar untuk tidak setuju secara agresif, tetapi juga tetap menjaga kedamaian.⁵² Ketidaksetujuan yang dimaksud adalah ketidaksetujuan terhadap kekeliruan berpikir tentang kebenaran Kristen. Sejauh ini literatur-literatur Kristen tentang apologetika berkuat pada soal-soal yang demikian, sehingga tidak bertendensi menyerang keyakinan agama lain. Tiga aspek apologetika yang umumnya diberlakukan, yaitu, pembuktian, pembelaan, dan penyerangan, pada prinsipnya bertujuan untuk membela keyakinan iman Kristen tanpa melecehkan keyakinan agama lain.⁵³ Apologetika Kristen berfokus pada pembelaan secara argumentatif terhadap kebenaran Kristen yang ditindas, dan tidak bermaksud menindas kebenaran yang dipersepsi oleh pihak lawan. Frame menekankan bahwa, argumentasi Kristen bertujuan mempertunjukkan pengetahuan, kebijaksanaan dengan landasan takut akan Tuhan, bukan mempertunjukkan kebodohan yang tidak percaya.⁵⁴

Oleh karena itu sebetulnya dengan upaya yang demikian, maka sikap apologetis dalam mempertanggungjawabkan keyakinan Kristen dapat terus eksis tanpa mengganggu atau membuntu ruang toleransi. Ravi Zacharias, seorang apologet Kristen dalam sebuah ungkapannya menyatakan bahwa, ia tidak pernah bermusuhan dan dimusuhi oleh teman-temannya yang sebagian besarnya adalah Hindu, Muslim, dan Sikh, sebab ia mengupayakan

⁵¹ Gregory Koukl, *Tactics: Rancangan Permainan Untuk Mendiskusikan Keyakinan Dan Nilai-Nilai Kristen Anda*, 1st ed. (Malang: Literatur SAAT, 2013), 36.

⁵² Ibid., 37.

⁵³ John M. Frame, *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah: Sebuah Pengantar*, ed. Yvonne Potalangi and Rudy, 1st ed. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2000), 4.

⁵⁴ Ibid., 13.

diskusi yang beradab.⁵⁵ Dalam diskusi yang beradab, sikap apologetis tidak ditujukan untuk melukai pihak lain, sebaliknya dengan argumentasi yang akurat dan meyakinkan seorang apologet memberi penerangan kepada pihak lawan tentang kebenaran Kristen dengan sikap murah hati, ramah, dan lemah lembut.⁵⁶ Dalam suasana yang demikian tersebut, toleransi dan sikap apologetis dapat dipertautkan.

Sebagaimana dengan pemeluk agama lainnya, kekristenan pun tidak menghendaki kebenarannya ditindas. Karena itu lumrah jika bersikap apologetis dalam membela kebenaran agama dengan argumentasi-argumentasi yang meyakinkan. Bagaimana pun juga kebenaran harus dipertanggungjawabkan secara rasional meskipun beresiko untuk ditentang. Resiko untuk ditentang sangat dimungkinkan karena kebenaran Kristen adalah tentang Injil sebagai pokok pemberitaannya.⁵⁷ Dalam taraf tertentu Injil tampak menekankan eksklusifitasnya, tetapi umumnya Injil dimaksudkan untuk kepentingan dunia secara umum, karena itu dapat dipercakapkan di ruang publik.

Kenaran Kristen dapat bertautan dengan toleransi sebab mengandung pesan-pesan universal yang terdapat juga dalam wacana agama lain, tetapi juga disisi lain mengandung pula kekontrasan yang rentan untuk disalahpahami, ditentang, bahkan ditolak. Di sinilah sikap apologetis diperlukan sebagai suatu reaksi pertanggungjawaban di tengah-tengah pluralitas keyakinan hidup beragama. Meskipun dalam taraf tertentu sikap apologetis dapat didistorsi melalui sifat-sifat radikal para penganut agama, tetapi ada segi positif yang tidak dapat diabaikan sebab dapat berperan penting bagi pemeluk agama untuk mempertanggungjawabkan iman secara santun. Dalam ruang yang demikian, sikap apologetis dapat dipertautkan dengan sikap toleransi.

KESIMPULAN

Bagaimana pun juga tampaknya toleransi antar agama akan selalu berdampingan dengan konflik keyakinan antar agama, sebab setiap keyakinan menyatu dan melekat dengan perbedaan-perbedaan prinsip yang tidak dapat dileburkan antara satu dengan yang lainnya. Sejauh ini segala upaya mencari kesamaan, serta saling mengafirmasi kebenaran agama mendapat perlawanan yang sangat menyita perhatian.

Oleh karena prinsip keyakinan tiap agama perlu dihormati, demikian juga keyakinan Kristen, maka sikap apologetis perlu diberi ruang. Hal tersebut perlu sebab setiap orang berhak mempertahankan prinsip keyakinan dan berhak berbeda keyakinan terhadap yang lain. Sikap apologetis yang dimaksudkan di sini tidak bertujuan untuk saling menyerang satu dengan yang lain demi membela keyakinan masing-masing, melainkan diupayakan agar melalui setiap pemeluk agama dapat saling mengkonfirmasi keyakinannya terhadap

⁵⁵ Ravi Zacharias, "Altar Melawan Allah," in *Jesus Among Secular Gods (Yesus Di Antara Allah-Allah Sekular)*, ed. Ravi Zacharias and Vince Vitale, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2017), 8.

⁵⁶ Kalis Stevanus, "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 87–105, doi:10.30648/dun.v6i1.442.

⁵⁷ Ibid.

kesalahpahaman dari pihak lain. Tujuan inilah yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagaimana yang telah dikemukakan dalam pembahasan di atas.

Konfrontasi dapat saja tetap hidup, tetapi dapat diredam dengan sikap apologetis yang baik dan beradab. Terkait itu sikap apologetis dapat menopang kedewasaan toleransi, sebab melaluinya setiap pemeluk agama dapat saling terbuka dan saling menerima secara jujur di tengah-tengah perbedaan-perbedaan vital. Pokok pentingnya adalah bahwa, meskipun setiap pemeluk agama tidak dapat saling menyetujui isi keyakinan masing-masing, tetapi ada jalan lain yang dapat mendamaikan yaitu saling menghormati dan saling mentoleransi satu dengan yang lainnya. Sikap saling menghormati pun dapat upayakan melalui sikap apologetis yang tidak bersifat destruktif, melainkan konstruktif dengan mempertimbangkan keyakinan lain sebagai realitas yang mesti dihargai. Penelitian merupakan jalan untuk menjawab problem tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama*. Edited by Windiasih Sairoen. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- . *Berdamai Dengan Salib: Membedah Ioanes Rakhmat Dan Menyapa Umat*. 1st ed. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2010.
- Ali, Yusuf Faisal. “Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama.” *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017): 91–112. doi:10.30870/ucej.v2i1.2804.
- Bungin, Burhan. *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Mothods Positivism-PostPositivism-Phenomenology-Postmodern Filsafat, Paradigma, Teori, Metode Dan Lapangan*. 1st ed. Jakarta: Penerbit Kencana, 2020.
- Burley, Mikel. “Narrative Philosophy of Religion: Apologetic and Pluralistic Orientations.” *International Journal for Philosophy of Religion* 88, no. 1 (2020): 5–21. doi:10.1007/s11153-019-09730-1.
- Campbell, Cynthia M. *Berkat Yang Melimpah: Pendekatan Kristiani Terhadap Keberagaman Agama*. Edited by Armand Sundah. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Carson, D.A. “Kesaksian Kristen Di Zaman Pluralisme.” In *Allah Dan Kebudayaan*, edited by D.A. Carson and John D. Woodbridge, 2nd ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2011.
- Fitriani, Shofiah. “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92. doi:https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489.
- Frame, John M. *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah: Sebuah Pengantar*. Edited by Yvonne Potalangi and Rudy. 1st ed. Surabaya: Penerbit Momentum, 2000.
- Furqon, Muhammad. “Potret Harmoni Antar Siswa-Siswi Beragama Di Sma Tiga Maret Yogyakarta.” *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 1 (2020): 21–34. doi:10.14421/jsa.2020.141-02.
- Ginting, Rosalina, and Kiki Ayaningrum. “Toleransi Dalam Masyarakat Plural.” *Jurnal*

- Majalah Ilmiah Lontar* 23, no. 4 (2009): 1–7.
- Graham, Elaine L. “University of Chester’s Online Research Repository.” In *Apologetics without Apology: Navigating Our Places in a Globalized and Multi-Faith World*, Vol. 1968. University of Chester, 2014. <https://chesterrep.openrepository.com/bitstream/handle/10034/323823/Graham-CUAC2014.pdf?sequence=6>.
- Gusti, Otto. “Toleransi.” *Pos Kupang*. Kupang, January 2014. <http://repository.stfkledalero.ac.id/id/eprint/482>.
- Haryatmoko, Y. “Transparansi Sebagai Proses Hermeneutika.” In *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular*, edited by B. Kieser, 1st ed., 61–72. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Hendro, Beko. “Makna Pluralisme Dalam Perspektif Islam Dan Kristen: Dari Wacana Keberagaman Menuju Implementasi.” *Jurnal Studi Agama* 2, no. 1 (2018): 51–61. doi:<https://doi.org/10.19109/jsa.v2i1.3052>.
- Hulu, Bedali. “Dialog Interfaith Sebagai Jembatan Penginjilan: Studi Komparasi Paul F. Knitter Dan Harold A. Netland.” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 27–39. doi:<https://doi.org/10.47628/ijt.v3i1.51>.
- Jena, Yeremias. “Toleransi Antarumat Beragama Di Indonesia Dari Perspektif Etika Kepedulian.” *Jurnal Sosial Humaniora* 12, no. 2 (2019): 183–95. doi:[10.12962/j24433527.v12i2.5941](https://doi.org/10.12962/j24433527.v12i2.5941).
- Kahlos, Maijastina. “The Rhetoric of Tolerance and Intolerance: From Lactantius to Firmicus Maternus.” *Continuity and Discontinuity in Early Christian Apologetics* 5 (2009): 79–95.
- Kaparang, Vikalia, and Togardo Siburian. “Refleksi Apologetika Etis Pada Isu Suap Di Kalangan Orang Kristen.” *Stullos* 19, no. 1 (2021): 32–64.
- Koukl, Gregory. *Tactics: Rancangan Permainan Untuk Mendiskusikan Keyakinan Dan Nilai-Nilai Kristen Anda*. 1st ed. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Kristianto, Aris, and Dedy Pradesa. “Landasan Dakwah Multikultural: Studi Kasus Fatwa Mui Tentang Pengharaman Pluralisme Agama.” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2020): 153–78. doi:[10.55372/inteleksiajpid.v2i1.96](https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i1.96).
- Ludwig, Justin M., Karina Schumann, and Tenelle Porter. “Humble and Apologetic? Predicting Apology Quality with Intellectual and General Humility.” *Personality and Individual Differences* 188 (April 2022): 111477. doi:[10.1016/j.paid.2021.111477](https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111477).
- Lukito, Daniel Lucas. “Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 251–79. doi:[10.36421/veritas.v13i2.269](https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.269).
- Nainggolan, Denni Khas Juliana Br, and Pitri Sartika Sihotang. “Formalisme Agama: Tinjauan Teologi Religionum Tentang Formalisme Agama Dan Relevansinya Dalam Kerukunan Umat Beragama.” In *Prosiding Seminar Nasional Stt Sumatera Utara*, 1:249–60. STT SUMATERA UTARA, 2021. <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/73>.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf. “MINORITAS DAN POLITIK PERUKUNAN (FKUB, Ideologi Toleransi Dan Relasi Muslim-Kristen Aceh Tamiang).” *SUBSTANTIA: JURNAL ILMU-ILMU USHULUDDIN* 19, no. 1 (2017): 53–74. doi:<https://doi.org/10.22373/substantia.v19i1.2913>.
- Netland, Harold. *Encountering Religious Pluralism: Tantangan Bagi Iman Dan Misi Kristen*. 1st ed. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Panuntun, Daniel Fajar, Jimmi Pindan Pute, and Lisdayanti Anita Mangalik. “Model Dialog

- Imajiner Entas-Entas Untuk Mengkomunikasikan Kristus Kepada Masyarakat Tengger.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 84–104. doi:10.35909/visiodei.v2i1.62.
- Pentury, Thomas, and Stevri Penti Novri Indra Lumintang. “Christianity and Plurality in Indonesia Theological and Ideological Synergy for Religious and National Moderation.” In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 669:56–60. Atlantis Press SARL., 2022.
- Riyanto, E. Armada. *Dialog Interreligius*. Edited by 1. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Rohmatika, Ratu Vina, and Kiki Muhamad Hakiki. “Fanatisme Beragama Yes, Ekstrimisme Beragama No.” *Al-Adyan* 13, no. 1 (2018): 1–22.
- Saefuddin, Taufiq. “Memahami Konflik Antar Iman : Menyikapi Perbedaan Sebagai ‘ Rahmat ’ Dan Bukan ‘ Konflik .’ ” *Al-Adyaan* 1, no. 2 (2015): 1–18.
- Setiawan, Andry. “Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame Dan Aplikasinya Terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama Di Indonesia.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 61–80. doi:10.36421/veritas.v17i1.306.
- Setio, Robert. “Kebenaran Allah Untuk Selama-Lamanya.” In *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular*, edited by B. Kieser, 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Siburian, Togardo. “Menuju Kesetaraan Dalam Beragama Yang Berbudaya: Refleksi Seminari Injili.” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2016): 201–39. doi:10.33550/sd.v3i2.36.
- Singgih, Gerrit Emanuel. *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik*. 1st ed. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020.
- Stevanus, Kalis. “Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 87–105. doi:10.30648/dun.v6i1.442.
- Subandrijo, Bambang. *Yesus Sang Titik Temu Dan Titik Tengkar*. 1st ed. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta bekerja sama dengan PT BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sudarmanto, Gunaryo, and Dina Elisabeth Latumahina. “ENCOUNTERING THE RELIGIOUS RADICALISM MOVEMENT THROUGH RECONSTRUCTING THE MULTICULTURAL THEOLOGY AND ITS IMPLICATION FOR CHRISTIAN LEADERS IN INDONESIA.” *Analisa Journal of Social Science and Religion* 5, no. 1 (2020): 87–105. doi:https://doi.org/10.18784/analisa.v5i1.1023.
- Sugiharto, I. Bambang. “Pluralisme Agama Dan Keutuhan Manusia.” In *Wajah Baru Etika Dan Agama*, edited by I. Bambang Sugiharto and Agus Rachmat W., 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Sumbulah, Umi. “Pluralisme Dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama Di Kota Malang.” *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 1 (2015): 1–13.
- Sunarko, A. *Teologi Fundamental. Allah Berharap Pada Manusia: Berteologi Dengan Paradigma “Kebebasan”, Jilid I*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2013.
- Suwardani, Ni Putu, Putu Nomy Yasintha, and Ni Luh Putu Dina Susanti. “RELIGIOUS MODERATION EDUCATION: THE IMPORTANCE OF LOCAL WISDOM IN ACKNOWLEDGING HARMONY.” In *7th ICIIS. Virtual International Conference of Interreligious and Intercultural Studies. Living the New Normal: Achieving Resilience & Ensuring Sustainable Future*, edited by I Ketut Ardhana, Dicky Sofjan, Yekti Maunati, Euis Dewi Yuliana, Alberto G. Gomes, Michael Kuhn, Nestor T.

- Castro, Morad Moulai Hadj, Al Makin, and Judith Schlehe, 270–81. Denpasar: UNHI PRESS, 2021. https://www.researchgate.net/profile/Gede-Sutrisna-3/publication/357645053_Acceleration_of_School_Digitalization_Programs_as_the_Preparation_for_the_Challenges_in_the_Industrial_Era_50/links/61d79504b8305f7c4b2850d1/Acceleration-of-School-Digitalization-P.
- Taliwuna, Mario Chlief, and Veydy Yanto Mangantibe. “Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 33–47. doi:10.37364/jireh.v3i1.56.
- Ward, Keith. *Benarkah Agama Berbahaya?* Edited by Punky. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Wibowo, Wahyu S. “Iman Dan Agama Yang Membebaskan.” In *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*, edited by Wahyu S. Wibowo and Robert Setio, 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2016.
- Yosia, Adrianus. “Kaum Injili Dalam Dialog Tetra-Aksi Di Indonesia.” *Stulos* 18, no. 2 (2020): 217–38.
- Zacharias, Ravi. “Altar Melawan Allah.” In *Jesus Among Secular Gods (Yesus Di Antara Allah-Allah Sekular)*, edited by Ravi Zacharias and Vince Vitale, 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2017.
- . *Jesus Among Other Gods (Yesus Di Antara Allah-Allah Lain)*. 6th ed. Bandung: Penerbit Pionir Jaya, 2014.